

MODERASI BERAGAMA PADA MASA WALISONGO NUSANTARA

Siti Uswatun Khasanah¹, Marhadi Muhayar², Nadiah Nur Ramadhan³

^{1,2,3}Universitas Islam Jakarta, ¹situswatun@uid.ac.id, ²marhadimuhayar@uid.ac.id, ³nadiag@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). untuk mengkaji dan menganalisis konsep moderasi beragama Walisongo ditinjau dari sembilan kata kunci moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, yang meliputi: a. kemanusiaan, b. kemaslahatan umum, c. adil, d. berimbang, e. taat konstitusi, f. komitmen kebangsaan, g. toleransi, h. anti kekerasan dan. i. penghormatan terhadap tradisi. 2). Untuk menganalisis bagaimana relevansi konsep moderasi beragama Walisongo dengan praktik moderasi beragama saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mencakup jenis penelitian literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumenter dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Walisongo dilihat dari Sembilan kata kunci moderasi beragama Kemenag RI, yaitu (1) Kemanusiaan; ajaran dakwah Walisongo menekankan empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, upaya menciptakan kesejahteraan, solidaritas sosial, dan gotong royong (2) Kemaslahatan Umum; Walisongo menyebarkan Islam dengan akhlak, ilmu dan prinsip damai (*wasathiyah*) untuk membawa solusi bagi masyarakat. (3) Adil; Sebagai penguasa, Walisongo tidak hanya menaungi umat muslim, melainkan juga umat non muslim, seperti dakwah Raden Paku yang menganugerahkan gelar Prabu Satmata sebagai simbol dari kekuasaan *syiwais* (para Siwai) sekaligus juga sebagai bentuk egaliterisme spiritual yang mewakili mayoritas masyarakat pengikut ajaran Hindu Syiwa (4) Berimbang; Walisongo meyakini bahwa beragama adalah bagian dari ketaatan kepada Allah (*hablum minallah*) dan pemeliharaan hubungan sosial (*hablum minannas*). (5) Taat Konstitusi; Materi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo adalah materi yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan muamalah. Dengan mengadopsi metode dan cara yang dikembangkan oleh tokoh sufi Sunni dan berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 125. (6) Komitmen Kebangsaan, antara lain sumpah setia kepada Majapahit, berdirinya hukum Kutara Manawa Dharmashastra sebagai konstitusi Demak, transformasi nilai-nilai nasionalisme Majapahit dengan nilai-nilai Islam. (7) Toleransi; meliputi keseimbangan antara kosmologi Hindu Nawa Dewata dengan kosmologi sufistik Walisongo, pemberian gelar Prabu Satmata dan adopsi model kekuasaan Majapahit, penghormatan terhadap nilai-nilai keyakinan dan kepercayaan agama lain. (8) Anti Kekerasan meliputi perluasan pengaruh Islam melalui hubungan kekerabatan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan, diplomasi dengan pemimpin Majapahit, dan dakwah berdasarkan kedaulatan, humanisme agama (9) Akomodasi budaya lokal meliputi Islamisasi istilah Hindu-Buddha dan Kapitayan, modifikasi norma cerita wayang dengan nilai-nilai Islam, penyelarasan nilai-nilai Islam dengan tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan dan Tantra Bhairawa.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Walisongo, Konsep dan Penerapannya

Abstract

The aim of this research are 1. to examine and analyze the Walisongo concept of religious moderation in terms of the nine keywords for religious moderation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, which include: a. humanity, b. public benefit, c. fair, d. balanced, e. obey the constitution, f. national commitment, g. tolerance, h. non-violence and. i. respect for tradition. 2. To analyze the relevance of the Walisongo concept of religious moderation to current religious moderation practices. This research uses qualitative methods and includes types of literature research. The data collection technique uses a documentary method by tracing primary and secondary data sources. The results of this research show that the concept of Walisongo moderation is seen from the nine key words for religious moderation of the Indonesian Ministry of Religion, namely (1) Humanity; Walisongo's preaching teachings emphasize empathy and a hard work ethic in the form of generosity, poverty alleviation, efforts to create prosperity, social solidarity and mutual cooperation (2) Public Benefit; Walisongo spreads Islam with morals, knowledge and principles of peace (*wasathiyah*) to bring solutions to society. (3) Fair; As a ruler, Walisongo not only protects Muslims, but also non-Muslims, such as Raden Paku's preaching which bestowed the title of Prabu Satmata as a symbol of the power of the Siwais (*Shiwais*) as well as a form of spiritual egalitarianism representing the majority of people who follow the Hindu Shiva teachings (4) Balanced; Walisongo believes that religion is part of obedience to Allah (*hablum minallah*) and maintaining social relations (*hablum minannas*). (5) Obey the Constitution; The *da'wah* material applied by Walisongo is material related to faith, sharia and *muamalah*. By adopting methods and methods developed by Sunni Sufi figures and based on QS *An-Nahl* verse 125. (6) National Commitment, including the oath of allegiance to Majapahit, the establishment of the Kutara Manawa Dharmashastra law as the Demak constitution, the transformation of Majapahit nationalist values with Islamic values. (7) Tolerance; includes a balance between the Hindu cosmology of Nawa Dewata and the Sufi cosmology of Walisongo, giving the title of Prabu Satmata and adopting the Majapahit model of power, respect for the values of other religious beliefs and beliefs. (8) Non-violence includes expanding the influence of Islam through kinship relations with community leaders and nobles, diplomacy with Majapahit leaders, and preaching based on sovereignty, religious humanism (9) Accommodation of local culture includes the Islamization of Hindu-Buddhist and *Kapitayan* terms, modification of *wayang* story norms with Islamic values, alignment of Islamic values with Hindu-Buddhist, *Kapitayan* and *Tantra Bhairawa* religious traditions.

Keyword: Religious Moderation, Walisongo, Concept and Application

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v7i01>

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Dengan keberagaman yang dimilikinya, bisa dibayangkan betapa beragamnya pandangan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan setiap individu, termasuk agama dan kepercayaan. Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman ini dianggap dan diyakini sebagai anugerah dari Tuhan agar manusia bisa belajar, dan mengenal satu sama lain.

Sebagai negara multikultural, konflik agama bisa saja muncul dan sangat berpotensi terjadi di Indonesia. Disinilah moderasi beragama menekankan terhadap keberagaman, khususnya keberagaman agama.¹ Konsep ini merupakan bagian dari Pancasila sebagai ideologi nasional yang mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam agama dan kepercayaan. Dengan menghormati keberagaman agama, kita dapat membangun masyarakat yang toleran sehingga setiap orang akan merasa diakui dan dihargai.

Di Indonesia, toleransi beragama diwujudkan dalam berbagai bentuk. hal ini juga mencakup Undang-Undang yang menjamin kebebasan beragama dan hak masyarakat untuk menjalankan agama pilihan mereka. Pemerintah juga mendukung kebebasan warga negara untuk menganut agama pilihannya dan mengakui keberadaan berbagai agama yang mereka pilih.

Secara linguistik, moderasi berarti menghindari hal-hal ekstrem. Dan jika digabungkan dengan kata 'beragama', maka moderasi berarti melakukan upaya meminimalisir atau meminimalkan sikap ekstrem dalam menjalankan praktik beragama, menghindari radikalisme dan ekstremisme dan mencari jalan tengah sesuai ajaran agama untuk menjaga harkat dan martabat manusia demi kebaikan bersama yang berdasarkan keadilan.

Sikap moderat adalah sikap dewasa. Sedangkan radikalisme dan ekstremisme, termasuk ujaran kebencian atas nama agama, merupakan sikap kekanak-kanakan yang dapat merugikan kehidupan manusia. Mengapa moderasi beragama itu penting? karena keberagaman agama merupakan hal yang tidak bisa dan tidak mungkin dihilangkan. Prinsip moderasi adalah untuk mencari persamaan dan tidak menonjolkan perbedaan.

Beberapa contoh dari bentuk moderasi beragama yang dapat diterapkan antara lain, menghormati hak orang lain untuk memilih agamanya, menghargai dan menghormati keberagaman agama, terbuka terhadap cara pandang dan pemahaman orang lain tentang agamanya, tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk melakukan kejahatan dan kekerasan, menghormati hak orang lain untuk mempraktikkan dan menjalankannya dan tidak memaksa mereka mengubah keyakinan agamanya.

Walaupun begitu, moderasi beragama di Indonesia tidak lepas dari permasalahan seperti diskriminasi terhadap agama minoritas, perbedaan mazhab dan mazhab lainnya. Hal ini dipicu oleh sikap saling menyalahkan atas penafsiran ajaran agama dan merasa paling benar. Ketika teks-teks agama menjadi multitafsir, kebenaran menjadi terpecah belah atau bercabang, dan sebagian masyarakat tidak lagi memegang teguh hakikat ajaran agamanya, melainkan menjadi fanatik terhadap cara menafsirkan kebenaran yang disenangi, atau sesuai kepentingan dan dengan kebutuhannya.

Beberapa jenis konflik keagamaan yang pernah terjadi di Indonesia antara lain *condoning* atau perbuatan yang mengarah dan berujung pada kekerasan, tuntutan atas penodaan agama, perintah pelarangan usaha, vonis/penetapan tuntutan penodaan agama, penyidikan tuduhan penodaan agama, penuntutan pidana atas penodaan agama, pelarangan kegiatan, penahanan atas tuduhan penodaan agama, pengaduan pelaku penodaan agama, penangkapan, serta perilaku diskriminatif.

¹ Abd Aziz, "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 116-32, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>.

Adanya tuduhan yang tidak berdasar bahwa Moderasi Beragama adalah sebuah proyek untuk mendangkalkan agama, sebagai proyek pendangkalan akidah, tidak sesuai dengan Islam *kaffah*. Tentunya hal ini perlu direspons, karena moderasi beragama merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ajaran agama, esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum yang berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa, sehingga penguatan moderasi beragama dipandang sebagai langkah sentral dalam mendorong pemahaman kehidupan beragama yang inklusif dan toleran bagi umat Islam Indonesia, seperti yang dicontohkan Walisongo pada masa Islamisasi Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi.

Dalam tulisan ini saya bermaksud mengaitkan moderasi beragama dengan ajaran Walisongo yang diajarkan di Indonesia. Karena moderasi beragama sebenarnya sudah diajarkan melalui ajaran Walisongo di Indonesia umumnya dan Jawa pada khususnya. Walisongo merupakan kelompok penyebar Islam pada paruh kedua abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16 dan merupakan pilar terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa dan Nusantara. Hal ini bisa dibilang merupakan langkah paling penting dalam sejarah penyebaran Islam, karena kedatangan para pedagang muslim sejak tahun 674 M tidak serta merta disusul dengan meluasnya penyebaran Islam di kalangan penduduk pribumi, hingga datangnya para penyebar Islam. di Pulau Jawa disebut Walisongo yang makamnya masih sangat dihormati hingga saat ini dan dijadikan tempat ziarah oleh masyarakat Islam Indonesia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data yang diperoleh dari teori-teori pembelajaran sebagai sumber primer dan dari literatur ilmiah.² Penelitian ini mengkaji tentang moderasi beragama pada masa Walisongo Nusantara. Penelitian dilakukan dengan proses mengkaji berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman konsep ilmiah yang konstruktif dan luas, pengetahuan yang mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumenter dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah buku Atlas Walisongo tulisan Agus Sunyoto. Adapun sumber sekundernya adalah berupa buku, artikel jurnal, serta laporan penelitian yang membahas serta mengkaji persoalan Walisongo dan Moderasi beragama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dan Walisongo

Moderasi beragama bukanlah istilah baru. Wacana moderasi menjadi topik hangat perdebatan di kalangan intelektual Muslim Indonesia. Mengutip pendapat Azyumardi Azra dan Din Syamsuddin yang menjelaskan bahwa istilah Islam moderat setara dengan istilah *ummatan wasatan* atau *al-din al-wasat*, juga pendapat ulama Iran Ali Shariati dan tokoh Muhammadiyah HAMKA yaitu *al-din al-wasat* artinya Islam berada di antara

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasisn, 1996).

esoterisme Kristen dan eksoterisme Yahudi, Burhani pada akhirnya menegaskan bahwa istilah *al-din al-waṣaṭ* sebagaimana dipahami dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143, harus dipahami sebagai pusat atau jantung, khususnya agama yang menjadi pusat dan jantung peradaban.³

Moderat diartikan sebagai sikap atau pandangan yang secara konsisten menghindari perilaku atau manifestasi ekstrem atau cenderung ke arah atau jalan tengah.⁴ Dalam kamus bahasa Inggris, kata moderat mempunyai arti 1) *not extreme* (tidak ekstrem); 2) *of or having (issue political) opinions that are not extreme* (mempunyai (menyatakan) pandangan politik non-ekstrem (pandangan politik non-ekstrem; misalnya pandangan politik yang tidak ekstrem kiri atau kanan); 3) *keeping or kept within limits that are not excessive* (menganut atau tetap dalam batas tidak berlebihan); Makan atau minum secukupnya dan tidak berlebihan.⁵

Lukman Hakim mendefinisikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.⁶ Berbagai tokoh berusaha mengutarakan pendapatnya mengenai makna moderasi beragama. Salah satu definisi moderasi beragama yang saya jadikan referensi dan pemahaman adalah bahwa itu bukan agama fundamentalis atau ekstremis, melainkan *wasathiyah* (diantara keduanya).

Implementasi konsep moderasi beragama terdapat beberapa indikator, yakni *tawâzun* (keseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas/kebenaran dan keteguhan), *tawassuth* (jalan tengah), *musâwah* (kesetaraan atau persamaan), *syûra* (musyawarah), *tasâmuh* (toleransi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif), serta *ishlâh* (reformasi).⁷ Kementerian Agama RI, memberikan indikator moderasi beragama meliputi empat hal, yakni komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan akomodatif atas kebudayaan lokal.⁸

Dalam Islam, tidak ada yang membedakan setiap orang kecuali ketakwaan masing-masing muslim. Moderasi artinya seimbang atau *wasathiyah* artinya di tengah-tengah. Moderasi menimbulkan sikap toleran, namun sikap ini menimbulkan banyak keuntungan dan kerugian dalam masyarakat. Orang yang bersikap moderat bergaul dengan pemeluk agama lain, saling membantu ketika ada yang kesusahan, dan mempunyai sikap toleran terhadap satu sama lain. Berbeda dengan pandangan mereka yang menentang atau tidak setuju dengan adanya moderasi dalam beragama, mereka mempunyai pandangan yang beragam dan tidak setuju dengan sikap moderat. Mereka paham bahwa dengan menjadi moderat, mereka tidak bisa menjaga agamanya, membiarkan orang yang berbeda agama ikut campur dalam kehidupannya dan menjadi tidak beragama atau tidak terlalu menganut agama apa pun.

³ Ahmad Najib, "Islam Moderat Adalah Sebuah Paradoks", *Ma'arif*, Vol. 3, No. I. 2008.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 589.

⁵ Oxford Advanced Learner's Dictionary, (Oxford: Oxford University Press, 1994), 798.

⁶ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁷ Afrizal Nur dan Muchlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Alquran; (Studi Komparatif Antara Tafsir al Tahrîr wa at Tanwîr dan Aisar at Tafâsîr)," *An Nur* 4, no. 2 (2015), 212.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

Konsep moderasi beragama (Islam *wasathiyah*) sudah diterapkan Walisongo dengan tujuan untuk memudahkan penyebaran ajaran Islam dan membantu agama Islam diterima masyarakat luas. Selain itu, agar setiap orang mengakui bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, tanpa memandang agama, ras, warna kulit, suku, dan garis keturunan atau keturunan. Ajaran Islam yang diajarkan Walisongo tersebut dilakukan sedikit demi sedikit atau *tadrij* (bertahap) dan tidak diterapkan secara langsung atau tiba-tiba. Strategi dakwah Walisongo pun berbeda-beda. Dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam sejarah perkembangan Islam di nusantara diwarnai dan tonjolkan dalam menyikapi kondisi sosial budaya masyarakat di mana Islam tumbuh dan berkembang.

Tokoh-Tokoh Walisongo dan Ajaran Moderasi Beragama

Historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten menggambarkan tokoh Walisongo dengan berbagai kisah sakral. Setiap karakternya diceritakan memiliki kemampuan supernatural berupa *karomah* yang luar biasa, dengan cepat menarik perhatian masyarakat hingga masuk Islam. Peristiwa sejarah lainnya menunjukkan bahwa setelah Walisongo menyebarkan Islam, Islam berkembang sangat pesat di kalangan penduduk pribumi. Fakta sejarah keberadaan Walisongo wajib diingat oleh mereka yang meyakini bahwa Islam baru masuk ke nusantara pada abad ke-18 (tahun 1803 M) yang ditandai dengan penyebaran dakwah Islam yang diperkenalkan oleh tiga orang jamaah haji asal Sumatera Barat – Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piabang – yang menyebarkan ajaran Wahabi. Sebab, mengingkari eksistensi Walisongo dari ruang lingkup sejarah bukan hanya berarti mengingkari kebenaran dakwah Islam di nusantara yang masih dianut sebagian besar umat Islam di nusantara, namun juga mengingkari 'nilai-nilai sosial budaya' yang terjadi pada akhir masa Majapahit pada abad ke 15 yang memunculkan peradaban dan kebudayaan baru yang disebut peradaban Islam dan budaya nusantara.⁹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Azyumardi Azra yaitu masuknya Islam ke Asia Tenggara terbagi menjadi tiga fase, fase pertama yang secara kasar ditandai dengan munculnya Islam, kemudian kemunduran dan akhirnya keruntuhan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 dan ke-15. Fase kedua berlangsung sejak kedatangan Belanda di Indonesia selanjutnya berdirinya kekuasaan Inggris di Semenanjung Malaya, dan Spanyol di Filipina hingga awal abad ke-19.¹⁰ Sementara itu, fase ketiga, sejak abad ke-20 dan seterusnya, yakni sejak terjadi liberalisasi kebijakan pemerintah kolonial, khususnya kebijakan Belanda di Indonesia. Pada tahap awal penetrasi Islam, penyebaran Islam relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Namun tak lama kemudian, Islam mulai menyebar ke daerah pesisir dan pedesaan lainnya. Pada masa ini, para saudagar dan ulama yang juga guru tarekat (pengajar di Jawa) dan murid-muridnya berperan penting dalam menyebarkannya.¹¹

Menurut Babad Tanah Jawi jumlah Walisongo yakni: 1) Raden Rahmat/Sunan Ampel, 2) Raden Maqдум Ibrahim/ Sunan Bonang, 3) Raden Paku/Sunan Giri, 4) Syarif

⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Iman, LTN PBNU, 2014), Cetakan V, v-vi.

¹⁰ Fatkhul Mubin and Abd Aziz, "Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 123–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.45>.

¹¹ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1989), xiv.

Hidayatullah/Sunan Gunung Jati, 5) Raden Syahid/Sunan Kalijaga, 6) Raden Qasim/Sunan Drajat, 7) Sunan Udung, 8) Raden Umar Said/Sunan Muria, 9) Syaik Maulana Mahribi. Pemahaman sejarah secara umum mengenai personal Walisongo yang diketahui antara lain Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Beberapa penerapan moderasi beragama pada masa Walisongo adalah sebagai berikut:

1. Sunan Ampel (Surabaya)

Sunan Ampel, tokoh tertua Walisongo bernama asli Raden Rahmat, merupakan putra Syekh Ibrahim as-Samarkandi. Menikah dengan putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga merupakan cucu dari Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Yang kemudian menjadi Bupati Tuban. Sebagai bupati yang berkuasa, aktivitas dakwahnya lebih leluasa, termasuk mempererat jaringan kekerabatan dengan penguasa di daerah lain. Beliau berperan penting dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan wilayah lain di nusantara.

Melalui Pondok Pesantren Ampeldenta, ia mendidik para kader-kader dakwah seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Disebutkan dalam Babad Tanah Djawi bahwa selain mengajar murid-muridnya membaca al-Quran, ia juga mengajar kitab-kitab syariat, tarekat dan ilmu-ilmu alam. Ia juga melakukan zuhud dengan menjalankan *riyadhah* yang ketat.

Menurut penjelasan Sjamsudduha dalam Sejarah Sunan Ampel: Guru para Wali di Jawa dan Pelopor Pembangunan Kota Surabaya (2004), berdasarkan Babad Demak, ajaran Sunan Ampel bermula dari tiga kata, bi *nashrih*, *tubadil* dan *daim*, dengan kunci *bi'ru' yatil fu'ad*. Ilmu yang diajarkannya hanya bisa dipahami oleh mata hati atau mata batin. Inti ajarannya adalah: *fa ainama tuwallu fattsamma wajhullah. Kabiran alhamdulillah kastiran, fasubhanallahi bukratan wa ashila, inni wajahtu wajhiya*.

Islam yang berkembang di Jawa melalui perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para pendakwah Islam lainnya pada abad ke-15 dan ke-16 merupakan Islam yang unik. Karena merupakan akulturasi dan asimilasi aspek kebudayaan pra Islam dengan Islam, baik melalui sosial, budaya, politik, ekonomi, tasawuf, dan tradisi keagamaan yang unik. Keunikan tradisi agama dan konsep tasawuf, mencerminkan keberagaman tradisi Islam secara keseluruhan.

Upaya dakwah Sunan Ampel merupakan hasil rumusan inovatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. Alhasil, terbentuklah semangat dakwah yang di satu sisi mampu mempertahankan unsur-unsur Kapitayan kuno, dan di sisi lain mewujudkan penetrasi sosial budaya dan keagamaan dalam masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif dengan memasukkan tradisi keagamaan Islam Champa melalui pendekatan tasawuf yang cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa. Seperti dalam tradisi Majapahit, masyarakat Majapahit melakukan upacara *sraddha*, yaitu upacara penyucian jiwa yang dilakukan 12 tahun setelah kematian seseorang. Setelah kedatangan pendakwah Islam Champa yang diprakarsai oleh Sunan Ampel, masyarakat Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan 'kenduri' dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, 40 hari, dan 1000 hari (*haul*), men-*talqin* orang mati. Begitu pula dengan perayaan *Syuro* ke 1 dan ke 10 dengan

simbol *bubur Syuro*, tradisi *Rebo Wekasan* atau *Arba'a* yang terakhir di bulan Safar; Tradisi *Nisfu Sya'ban*, Maulid Nabi, pengertian *wahdatul wujud*; larangan perkawinan, khitan selama bulan Syura, pembacaan qasidah, puji-pujian/sholawatan yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dari wirid-wirid yang diamalkan masyarakat muslim tradisional di Jawa, merupakan hasil pengaruh tradisi keagamaan Champa.

Pengaruh Muslim Champa lainnya tampaknya yakni; mempengaruhi kepercayaan orang Jawa terhadap hal gaib dan takhayul. Menurut Sedyawati dalam Penarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari, masyarakat Majapahit mempercayai roh-roh semi dewa, seperti Yaksha, raksasa, Pisaca, gandharwa, Bhuta dan lain-lain. Masyarakat Champa juga mempercayai makhluk halus seperti *Dandarwa*, *Kelong Wewe*, Kuntilanak, Pocong, Tuyul, Siluman, Dewa Islam, Hantu Pohon, Roh Penasaran dan lain-lain.

Metode dakwah Sunan Ampel terkenal dengan keunikannya atau orisinalitasnya, yaitu berusaha mengasimilasi aspek-aspek kebudayaan pra-Islam ke dalam Islam, baik melalui aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, tasawuf, kebudayaan, ritual, tradisi keagamaan, serta konsep sufisme yang unik dan mencerminkan keberagaman tradisi Islam secara keseluruhan.

2. Sunan Giri (Gresik)

Sunan Giri merupakan anak dari Syekh Maulana Isha, seorang tokoh Walisongo yang menduduki jabatan raja dan orang suci (ratu pandhita). Ia berperan penting dalam pengembangan dakwah Islam di nusantara dengan memanfaatkan saluran kekuasaan dan perdagangan. Seperti halnya guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima santri dari berbagai penjuru Nusantara. Sejarah mencatat, sejak dakwah Sunan Giri dan keturunannya menyebar hingga ke daerah Banjar, Martapura, Pasir dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara bahkan Kepulauan Maluku.

Lembaga pengkajian Islam (Lembaga riset) Pondok Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri (1975), menemukan jejak sejarah yang menunjukkan salah satu bidang dakwah karya Sunan Giri adalah pendidikan. Sunan Giri tidak hanya mengembangkan sistem pesantren yang diikuti santri dari berbagai daerah, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Tidore dan Hitu, namun juga mengembangkan pendidikan umum yang terbuka system dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak, seperti: Jelungan, Jamuran, Gendi Gerit dan permainan lagu anak, seperti Padang Bulan, Jor, Gula Ganti dan Cublek-Cublek Suweng. Sunan Giri juga dikenal menciptakan sejumlah syair dengan irama Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat karena mengandung ajaran spiritual yang luhur. Sunan Giri juga mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam, mulai dari pertemuan tatap muka, mempertemukan masyarakat setempat, melakukan *slametan* dan upacara-upacara, dan kemudian memasukkan ajaran Islam. Pendidikan seperti ini dalam Islam disebut *tabligh* atau dakwah.

Selain itu Sunan Giri juga menciptakan karya wayang dengan suluknya. Sunan Giri juga menambahkan tokoh pewayangan dari kelompok Wanara (monyet), sehingga selain tokoh Wanara Hanoman, Sugriwa, Subali, Anila, Anggada dan Anjani, tercipta wayang Wanara baru seperti Kapi Menda, Kapi Sraba, kapi Anala, Kapi Jembawan, Kapi Winata, Urahasura dan lain-lain.

Selain berdakwah melalui pendidikan pesantren dan kebudayaan ia juga berdakwah melalui perdagangan. Pada awalnya, ia berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan agar masyarakat tidak kaget dengan ajaran baru yang dibawanya. Ia berhasil mengundang simpati masyarakat, termasuk Raja Brawijaya. Akhirnya, ia diangkat sebagai Syahbandar atau kepala pelabuhan. Tidak hanya jadi pedagang andal, Ia juga berjiwa sosial tinggi. Ia bahkan mengajarkan pertanian kepada masyarakat kelas bawah (kasta rendah) yang selama ini dipandang sebelah mata oleh ajaran Hindu. Melalui strategi dakwah tersebut, ajaran agama Islam secara berangsur-angsur diterima oleh masyarakat setempat.

3. Sunan Bonang (Tuban)

Sunan Bonang merupakan putra keempat Sunan Ampel dari pernikahannya dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut beberapa historiografi, ibu Sunan Bonang berasal dari negara Champa dan ayahnya berasal dari negara Samarkand, negara Uzbekistan. Sedangkan menurut naskah dari Klenteng Talang, Sunan Bonang konon merupakan wali keturunan pihak ibu di Yunnan, Tiongkok bagian Selatan. Nama aslinya adalah Bong Ang, anak dari Bong Swi Ho yang dikenal dengan nama Sunan Ampel.

Sunan Bonang dikenal sebagai sosok Walisongo yang unggul dalam dakwah dan fasih dalam ilmu-ilmu *fiqh*, *usuludin*, *tasawuf*, seni, sastra, arsitektur dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan Sunan Bonang juga mempelajari sejumlah kitab yang dijadikan rujukan sebagai ajaran atau wejangan, yaitu *Ihya'Ulumuddin* (al-Ghazali), *Tamhid* (Abu Syakur as-Salimi), *Talkhish al-Minhaj* (An-Nawawi), *Qut al-Qulub* (Abu Thalib al-Makki), *al-Risalah al-Makkiyah fi Thariq as-Sadah ash-Shufiyah* (Afifuddin At-Tamimi).

Sunan Bonang juga menyebarkan ajaran Islam dengan pola menyesuaikan diri terhadap corak kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti diketahui, masyarakat Jawa sangat menyukai wayang dan musik gamelan. Untuk itulah, Sunan Bonang menciptakan lagu-lagu yang bernilai Islami. Setiap bait lagunya diselengi dua kalimat syahadat sehingga musik pengiring gamelannya disebut *sekatèn*.

Dakwah awal Sunan Bonang berlangsung di wilayah Kediri, pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal, yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang memperluas penyebaran Islam hingga ke pelosok negeri yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantra. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lesem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufistik (tasawuf). Kompilasi karya sastra sufi Sunan Bonang dikenal dengan nama *Suluk Wujil*.

4. Sunan Kalijaga (Demak)

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Bernama asli Raden Syahid terkenal sebagai seorang dai yang tidak hanya pandai pedalangan namun juga dikenal menciptakan bentuk-bentuk wayang dan carangan yang dimasukkan ke dalam ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal masyarakat sebagai tokoh suci dan dianggap sebagai pelindung tanah Jawa. Selain dikenal dengan nama Raden Sahid, Sunan Kalijaga juga dikenal dengan nama Syekh Malaya, hal ini berkaitan dengan dirinya yang merupakan putra Tumenggung Malayakusuma di Jepara.

Sebelum menjadi ulama, Sunan Kalijaga dikabarkan pernah memiliki pengalaman sebagai perampok atau begal, ia melakukan hal tersebut untuk membantu orang yang membutuhkan. Sebab saat itu, masyarakat Tuban hidup dengan kondisi yang genting akibat pembayaran upeti dan musim kemarau yang panjang. Bahkan, ia juga pernah merampok Sunan Bonang dengan tujuan membantu masyarakat miskin. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga memperkenalkan salah satu bentuk wayang yang terbuat dari kulit kambing atau yang biasa dikenal dengan wayang kulit. Sebab, pada masa itu wayang populer digambar diatas kertas atau *wayang beber*. Dalam seni suara, ia menciptakan lagu *Dandanggula*.

Babad Demak mengatakan Radeh Sahid mulai berdakwah di Cirebon, khususnya di desa Kalijaga, untuk membuat warga Indramayu dan Pemanukan masuk Islam. Setelah sekian lama berdakwah, Raden Sahid melakukan aktivitas spiritual dengan melakukan *uzlah* di Pulau Upih. Setelah melakukan *uzlah* selama tiga bulan sepuluh hari, amalan ruhani Raden Sahid diterima oleh Tuhannya dan diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga. Dalam menjalankan dakwah Islam Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya.

Di kalangan Walisongo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang jangkauan dakwahnya paling luas dan pengaruhnya paling besar di masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan berpindah-pindah tempat, menjadi dalang, pengubah lagu, pendongeng keliling, penari topeng, perancang busana, perancang alat pertanian, penasehat Sultan dan pelindung spiritual para pemimpin-pemimpin daerah (kepala-kepala daerah).

Peran besar Sunan Kalijaga lainnya adalah dalam mereformasi wayang dari bentuknya yang sederhana berupa gambar manusia di atas kertas, instrument-instrument gamelan, tembang-tembang dan suluknya hingga menjadi bentuknya yang sekarang, merupakan sumbangan besar bagi perkembangan seni dan budaya Indonesia. Diantara lagu Sunan Kalijaga yang paling terkenal dan diingat oleh masyarakat Jawa adalah Kidung *Rumeksa ing Wengi*, serta lagu *Iilir-Iilir* yang sederhana namun mengandung ajaran spiritual.

Di sisi lain, Sunan Kalijaga dikenal sebagai guru spiritual yang mengajarkan tarekat Syathariyah Sunan Bonang serta tarekat Akmaliyah Syekh Siti Jenar yang masih diamalkan oleh para muridnya di berbagai belahan tempat di Nusantara hingga saat ini. Hikmah tarekat berupa amalan ruhani yang lazim disebut dengan

mujahadah, *muraqabah*, dan *musyahadah* diajarkan secara arif baik secara privat maupun umum. Menurut tarekat Akmaliah yang diajarkan Sunan Kalijaga, bagian-bagian bait suluk Linglung ditafsirkan secara ketat dalam istilah teknis tasawuf, seperti cahaya hitam yang memancar dari hati yang hitam sama dengan nafsu Lawwamah. Cahaya merah yang terpancar dari hati yang merah itu seperti nafsu *amarah*. Cahaya kuning yang terpancar dari hati kuning itu persis seperti nafsu *sulfiyah*. Demikian pula cahaya putih yang memancar dari hati yang suci seperti nafsu *Muthmainah*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga mempunyai cakupan yang sangat luas. Sunan Kalijaga tidak hanya berkarya di bidang pendidikan anak-anak melalui lagu dan permainan anak, namun juga berkarya di bidang pendidikan orang dewasa melalui lagu macapat yang berisi solawat, cerita wayang yang diadaptasi dari ajaran Islam, pelatihan pembuatan alat-alat pertanian, pelatihan menjahit pakaian yang pantas untuk anak. Masyarakat Islam di Pulau Jawa, pendidikan politik dan konstitusi yang baik dan benar bagi para pemimpin, pembentukan nilai-nilai moral sosial dari ajaran Islam dan pendidikan spiritual dari ilmu tasawuf.

5. Sunan Gunung Jati (Cirebon)

Sunan Gunung Jati yang bernama asli Syarif Hidayatullah adalah putra Sultan Hud penguasa wilayah Bani Israel yang merambah ke wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai salah satu tokoh Walisongo yang menggulingkan Sultan-sultan Banten dan Cirebon. Banyak ilmu yang diperolehnya dari Sunan Bonang seperti seni, budaya masyarakat setempat, yang membuatnya memahami dan menguasai sastra Jawa, ilmu astronomi, serta ilmu pranataamangsa (membaca cuaca) dan ilmu-ilmu Islam lainnya.¹²

Strategi dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati adalah dengan memperkuat dan mengkonsolidasikan posisi politiknya dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten dan Demak, salah satunya melalui pernikahan. Dalam Atlas Walisongo, diceritakan bahwa ia mempunyai lebih dari 6 istri. Pertama, ia menikah dengan Nyai Babadan, putri Ki Gedeng Babadan, yang menyebabkan pengaruhnya menyebar dari Gunung Sembung ke wilayah Babadan, namun sebelum ia mempunyai anak, Nyai Babadan meninggal dunia terlebih dahulu. Kedua, ia menikah dengan Nyai Kawunganten, putri Ki Gedeng Kawunganten (ia mempunyai 2 orang putra, Ratu Winaon dan Pangeran Sabakingkin, yang kemudian menjadi nama Sultan Hasanuddin). Ketiga, ia menikah dengan wanita Tionghoa bernama Ong Tien, putri kaisar Tiongkok Dinasti Ming bernama Hong Gie. Dia mempunyai seorang putra tetapi meninggal ketika dia masih muda dan kemudian istrinya juga meninggal. Keempat, ia kemudian menikah dengan Nyai Syarifah Baghdadi, saudara perempuan Maulana Abdurahman, dan dikaruniai 2 orang anak (Pangeran Jayakelana (menikah dengan Nyai Ratu Pembayun Putri Raden Patah Sultan Demak) dan Pangeran Bratakelana Gung Anom/juga menikah dengan Nyai Ratu Nyawa Putri Raden Pata). Kelima, menikah dengan Nyai Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasana (Adipati Tepasana), seorang pejabat Majapahit yang memerintah di Tepasana,

¹² P. Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*, (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 31-33.

Lumajang. Dari pernikahan mereka lahir 2 orang putra (Nyai Ratu Ayu menikah dengan Pangeran Sabrang Lor Putra Raden Patah dan Pangeran Muhammad Arifin yang bergelar Pangeran Pesarean) Keenam, menikah dengan Nyai Mas Rarakerta putri Ki Gedeng Jatimerta, lahir seorang putra yang bernama Bung Cikal.¹³

Selain kisah dakwahnya yang ditandai dengan kisah pernikahan, pencarian ilmu, peperangan-peperangan, juga ditandai dengan penggalangan kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan. Keberhasilan Syarif Hidayatullah menegakkan kekuatan Islam di Cirebon dan Banten, tidak hanya memberikan keleluasaan dakwah Islam di bumi Sunda, namun menjadikan keraton sebagai pusat kesenian dan kebudayaan, yang bernuansa agama sehingga gerakan dakwah Islam dengan cepat meluas hingga ke pelosok wilayah Pasundan.

Peran Sunan Kalijaga dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa sangatlah penting. Hal ini tidak lepas dari proses akulturasi yang digunakan sebagai metode dalam dakwahnya. Kebudayaan Jawa yang dahulu kental dengan nuansa tradisional Hindu dan Budha, lambat laun dipadukan dengan unsur syariat Islam menjadi satu kesatuan. Sunan Kalijaga diberi julukan Syekh Malaya, tepatnya seorang dai, penyebar agama Islam pada masa pengembaraannya. Kemampuannya dalam menjangkau masyarakat luas, baik bangsawan maupun awam, menjadikan metode dakwahnya sangat efektif. Para adipati Jawa sebagian besar masuk Islam melalui dakwahnya, antara lain adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, dan Pajang.¹⁴

Dengan semboyan “Jawa digawa, Arab digarap”, Sunan Kalijaga berupaya memadukan dua budaya yang selama ini dianggap bertolak belakang.¹⁵ Kemampuan Sunan Kalijaga dalam memadukan kedua kebudayaan tersebut menjadi suatu akulturasi budaya yang harmonis akan diterapkan dalam masyarakat Jawa sehingga Islam tersebar luas di Pulau Jawa.

6. Syaikh Siti Jenar (Cirebon)

Syekh Siti Jenar adalah putra Syeik Datuk Sholeh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar sebagai tokoh Walisongo yang memiliki pandangan-pandangan kontroversial pada zamannya. Tokoh bernama Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur dikenal dengan nama syaikh Lemah Abang, Syaikh Jabarantas, Syaikh Sitibrit, Pangeran Kajenar atau yang termasyhur Syaikh Siti Jenar. Naskah Negara Kretabhumi Sargha III Pupuh 77, menyebutkan bahwa Abdul Jalil sewaktu dewasa pergi menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Baghdad selama 17 tahun dan lebih mendalami ilmu tasawuf.

Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar ajaran Sasashidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawulo-Gusti. Syaikh Siti Jenar sebagai pengasas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik *kawulo* (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah-

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*.

¹⁴ Ummu Akbar, *Syar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, (Jakarta: Mizan, n.d.),

20.

¹⁵ Hilyah Ashoumi, “Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga,” *Qalamuna*, 10, no. 1 (2018), 107.

Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang kemudian berkembang menjadi varian Abangan.

Ia menganut Tarekat Akmaliah juga menganut tarekat Syatariyah, yang dianut oleh tokoh sufi Husein bin Mansyur al-Halaj dan Ibnu Araby. Sebagaimana pandangan al-Halaj tentang *hulul*, Syaikh Datuk Abdul Jalil mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak lain dikarenakan Allah ingin menyaksikan diri-Nya tidak lain dikarenakan Allah ingin menyaksikan diri-Nya di luar diri-Nya sebagaimana bunyi hadis Qudsi berikut: "Aku adalah harta yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal maka Aku ciptakan makhluk". Oleh karena semua yang ada adalah Zat Allah semesta, yakni saat Allah mencipta alam semesta tidaklah dengan zat lain melainkan dengan Zat-Nya sendiri (emanasi), yang lewat ciptaan-Nya itu Allah menyaksikan diri-Nya. Syaikh Siti Jenar meyakini bahwa di dalam semua ciptaan (*khalq*) tersembunyi anasir Sang Pencipta (*Haqq*), dimana *khalq* disebut zahir dan *Haqq* disebut bathin. *Khalq* adalah wujud yang tergantung pada wujud mutlak Tuhan. Tanpa wujud mutlak Tuhan, tidak aka nada *khalq* yang maujud. Itu berarti, yang memiliki wujud hakiki adalah Tuhan, sedangkan *khalq* (ciptaan) hanyalah bayangan maya dari Tuhan. Artinya di dalam diri manusia sebagai ciptaan (*khalq*) tersembunyi anasir yang Ilahi (*haqq*). Hal ini sesuai dengan Q.S. Shad/38: 72, yang mengatakan bahwa Allah telah "meniupkan/*nafakhtu* sebagai ruh-Nya (*ruhi*) kedalam diri manusia pertama (Adam), yang di Cipta dari tanah"

7. Sunan Kudus (Kudus)

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Walisongo yang tegas dalam menegakkan syariat. Nama aslinya adalah Raden Ja'far Sidiq. Seperti wali yang lain, ia senantiasa menempuh jalan kebijaksanaan. Dengan siasat dan taktik itu, masyarakat dapat diajak memeluk agama Islam. Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Ia banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna dan dibutuhkan masyarakat itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas, dan memadukan unsur Islam dengan unsur local. Seperti bangunan menara masjid Kudus dan lawang kembar, pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi; hewan yang dimuliakan dan dihormati orang yang beragama Hindu.

Ia dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan Kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu. Moderasi beragama sudah ada sejak zaman para wali, hal ini ditunjukkan dengan arsitektur masjid Al-Aqsho di wilayah Kudus, dimana masjid tersebut memiliki menara yang berbentuk seperti tempat ibadah umat Hindu, kecuali tempat Sunan Ja'far Shodiq. Menyebarkan Islam di Kudus Banyak masyarakat Kudus yang masih menganut agama Hindu. Untuk menghormati umat Hindu yang memuja sapi atau meyakini sapi tidak boleh disembelih, umat Islam Kudus tidak menyembelih sapi hingga saat ini.

8. Sunan Gunung Muria (Gunung Muria)

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Walisongo yang paling muda usianya. Nama aslinya adalah Raden Umar Said dapat ditafsirkan bahwa Sunan Muria mempelajari ilmu agama maupun cara-cara berdakwah dari ayahnya, sunan Kalijaga.

Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Yakni tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan, namun diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam. Seperti, tradisi bancaan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker, diubah menjadi kenduri, yakni upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri.

Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasihat-nasihat dan ajaran tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.

9. Sunan Drajat (Lamongan)

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel adik dari Sunan Bonang. Tidak banyak historiografi yang mencatat kisah sunan Bonang, namun Sunan Bonang memiliki banyak nama dibandingkan Walisongo yang lain, seperti: Raden Qasim, Masaikh Munat, Rden Syarifuddin, Maulana Hasyim, Pangeran Kadrajat, Sunan Mayang Madu, dan Sunan Drajat. Nama kecilnya adalah Raden Qasim, diperkirakan lahir tahun 1470 M.

Ia menikah dengan Dewi Sufiyah (putri Sunan Gunung Jati). Dalam Babad Demak disebutkan bahwa setelah menikah dengan Dewi Sufiyah, Raden Qasim ditempatkan sebagai imam pelindung di Lawang dan Sedayu, pedukuhan Drajat. Setelah itu Raden Qasim melakukan riadhah Rohani dengan uzlah di Ujung Pangkah, tidak makan, tidak minum dan tidak tidur selama 3 bulan. Setelah itu Raden Qasim diangkat oleh Tuhan mencapai derajat Wali dengan sebutan Sunan Drajat. Pengikutnya menjadi banyak, dan dikaruniai 3 orang putra dan putri (Pangeran Rekyana/Pangeran Tranggana, Pangeran Sandi dan Putri Dewi Wuryan). Kemudian menikah dengan Nyai Kemuning (Putri Mayang Madu), di situlah ia mendirikan surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk, dan menikah dengan Nyai R etna Ayu Candra Sekar (putri Arya Wiranatapada Adipati Kediri).

Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Walisongo yang menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam yang berjiwa social tinggi, dan sangat memperhatikan Nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan social masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, baru sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan memberikan pendidikan akhlak bagi masyarakat. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas social, dan gotong royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.

Secara umum, ajaran sunan Drajat dalam menyebarkan dakwah Islam dikenal masyarakat sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan, sebagaimana berikut:

- a. *Membangun resep tyasing sasaama*; kita selalu membuat senang hati orang lain
- b. *Jronging suka kudu eling lan waspodo*; Dalam suasana gembira, hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada.
- c. *Laksitaning Subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah*; Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan.
- d. *Meper hrdning pncadriya*; Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu indrawi.
- e. *Heneng, Hening, Henung*; Dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia
- f. *Mulya guna panca waktu:*” pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani salat lima waktu.
- g. *Menhono teken mrang wong kaang wuto, Menehono mangan marng wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wudo, menehono pangiyup mrang wong kang kaudanan*; Berikan tongkat kepada orang yang buta, Berikan makan kepada orang yang kelaparan. Berikan pakaian pada orang yang tidak memiliki pakaian, Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan (Agus Sunyoto, 2014).

Dengan ajarannya yang sederhana dan bisa dijalani masyarakat, maka semakin lama pengikut Sunan Drajat semakin banyak. Salah satu factor yang menyebabkan Sunan Drajat dekat dengan masyarakat, bukan saja karena ajaran-ajarannya yang sederhana dan berorientasi kepada kesejahteraan semua orang, melainkan kemampuan Sunan Drajat dalam berkomunikasi lewat kesenian juga telah menjadi daya dorong bagi usaha dekatnya dengan masyarakat. Sunan Drajat mengubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur, yang digunakan menyampaikan ajaran falsafah kehidupan kepada masyarakat.

Tujuan Dakwah Walisongo

Walisongo telah merumuskan strategi dakwah dengan menggunakan kebudayaan secara sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ad acara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka Panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam strategi dakwah yang digunakan para Wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kiai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren, diterapkan *fiqhul ahkam* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keIslaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi Ketika masuk ke ranah masyarakat, diterapkan

fiqhul dakwah, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah *fiqhul hikmah*, di mana jaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima dikalangan rohaniawan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya.

Strategi para Wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dari beberapa Langkah strategis. Pertama, *tadrij* (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tetapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau mempercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap perilaku mereka diluruskan. Kedua, *'adamul haraj* (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik tradisi dan kepercayaan mereka, tetapi memperkuatnya dengan cara yang Islami.

Integrasi Ajaran Walisongo Dengan Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebagai bentuk aturan Islam dan kearifan lokal merupakan reaksi atau jawaban terhadap keberagaman agama di Indonesia yang digagas oleh Walisongo pada abad ke-15 M. Diantara contoh Umat Islam Jawa melakukan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, *Bakda Besar, Mbubur Suran, Jumadilawalan, Jumadilakhiran, Ngruwah, Maleman, Rejeban, Sela*, maupun *Riyayan*,¹⁶ yang berasal dari tradisi Kapitayan, Hindu, serta Buddha seperti *Brokohan, Puput Puser, Tedhak Sinten, Tingkeban, Tumpengan, Sesaji, Tulak Balak, dan Ruwatan*. Sedangkan jika dilihat dari indikator toleransi, konsep kosmologi masyarakat Hindu Jawa¹⁷ meyakini bahwa seluruh alam semesta dilindungi oleh sembilan dewa.¹⁸ yang disebut dengan istilah *Keblat Papat, Limo Pancer*.¹⁹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Walisongo telah melakukan ijtihad dan menerapkan konsep moderasi beragama dalam dakwahnya dengan mengadopsi kosmologi Nawa Dewata agama Hindu dalam kosmologi Walisongo yang bersifat sufistik/tasawuf.

Para wali, seperti halnya para nabi, bukanlah ulama yang hanya tinggal di vihara dan asrama, melainkan selalu merantau dari satu tempat ke tempat lain untuk memperluas ilmu dan menyebarkan Islam. Mereka ibarat danau, memiliki jiwa yang dalam serta pikiran dan hati yang murni. Oleh karena itu, mereka selalu dikunjungi oleh orang-orang yang membutuhkan ketenangan jiwa. Selain itu, ibarat sungai yang mengalirkan air dari danau ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga orang yang jauh dari sungai dan danau pun dapat diairi secara spiritual. Kemampuan para wali untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat melalui perjalanan dakwahnya yang tak kenal lelah ditambah dengan apresiasi terhadap agama lain: Hindu, Budha, Tantrisme, Kapitayan dan lain-lain Agama-agama lain, dan kedewasaan mereka dalam tata kelola budaya, melihat undangan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk nusantara.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

¹⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 147.

¹⁸ Fred B. Eiseman, *Bali: Sekala & Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art*, (Clarendon, USA: Tuttle Publishing, 2011).

¹⁹ Asti Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat*, (Yogyakarta: Araska, 2021), 21.

Masing-masing Wali mempunyai misi dan perannya masing-masing, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatiannya, mulai dari persoalan spiritualitas, pengelolaan sosial, strategi kebudayaan, politik kekuasaan regulasi, upaya peningkatan perekonomian, pengembangan kesenian dan sebagainya.

Para wali sadar betul bahwa kenusantaraan yang multi etnis, multikultural, dan multibahasa bagi mereka merupakan anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang bersahabat, iklim tropis, tidak keras: tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Selain keanekaragaman hayati, Indonesia juga kaya akan sumber daya mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukurinya dan tidak merusak budaya yang sudah ada atas nama Islam dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan representasi kehidupan sosial keagamaan yang menyoroti pentingnya sikap inklusif, bijaksana (reflektif), dan suportif terhadap demokrasi, terpeliharanya hak asasi manusia, penghormatan terhadap hak kebebasan berpikir, penghormatan terhadap setiap ritual keagamaan, serta hak atas kebebasan dalam berkeyakinan dan beragama. Melalui penggunaan strategi dakwah berbasis *fiqhul dakwah* pada masa Islamisasi masyarakat Jawa, Walisongo dikenal luas sebagai pionir yang menggagas Islam Nusantara, yang merupakan representasi dari konsep moderasi beragama di Indonesia, seperti: (1) toleransi yang berarti menerima segala bentuk ajaran serta pemahaman Islam dengan tidak membedakannya. (2) Kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang bersifat fleksibel dan selalu mampu mengikuti perkembangan zaman. (3) Progresif, yaitu mampu berinteraksi dengan model dan tradisi lain serta melihat kemajuan dari waktu ke waktu (zaman) sebagai sarana pengembangan ajaran Islam. (4) Penghormatan terhadap tradisi (menghargai tradisi), di mana Islam Nusantara sebagai hasil akulturasi budaya tidak menghilangkan esensi budaya lama namun justru memberikan warna baru dengan corak lebih Islami. (5) Pembebasan, bahwa Islam merupakan model dan sistem nilai yang mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi Walisongo yang tertuang dalam 9 kata kunci moderasi beragama Pokja Kementerian Agama RI, yaitu (1) Kemanusiaan; ajaran Walisongo menekankan empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, upaya menciptakan kesejahteraan, solidaritas sosial, dan gotong royong (2). Kemaslahatan Umat; Walisongo menyebarkan Islam dengan etika, ilmu dan prinsip perdamaian (*wasathiyah*) untuk membawa solusi bagi masyarakat. (3) Taat Konstitusi; Materi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo adalah materi yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan muamalah. Dengan mengadopsi metode dan cara yang dikembangkan oleh tokoh sufi Sunni dan berdasarkan Q.S An-Nahl ayat 125. (4) Keadilan; Sebagai seorang pemimpin, Walisongo tidak hanya melindungi umat Islam tetapi juga non-Muslim, seperti yang dilakukan Raden Paku yang menganugerahkan gelar Prabu Satmata sebagai simbol kekuasaannya, para Siwai (Shiwais) serta sebagai bentuk egalitarianisme spiritual yang mewakili mayoritas penganut ajaran Hindu Siwa (5) Keseimbangan; Walisongo meyakini bahwa agama merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan sosial (*hablum minannas*) (6) Komitmen Kebangsaan, meliputi sumpah setia

kepada Majapahit, dengan ditetapkannya Undang-Undang Kutara Manawa Dharmashastra sebagai konstitusi Demak, konversi nilai-nilai nasionalisme Majapahit menjadi nilai-nilai Islam (7) Toleransi; diantaranya keseimbangan antara kosmologi Hindu Nawa Dewata dan kosmologi sufi Walisongo, pemberian gelar Prabu Satmata dan menganut model kekuasaan Majapahit, menghargai nilai-nilai agama dan keyakinan lain (8) Anti Kekerasan meliputi perluasan pengaruh Islam melalui hubungan kekerabatan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan, diplomasi dengan penguasa Majapahit, dan dakwah berbasis kedaulatan dan humanisme religious (9) Akomodasi terhadap budaya lokal meliputi Islamisasi istilah Hindu-Buddha dan Kapitayan, modifikasi norma narasi wayang dengan nilai-nilai Islam, penyelarasan nilai-nilai Islam dengan tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan dan Tantra Bhairawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Hamdi, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatilil Alamin dengan Nilai Islam," *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1 (2019), 4-17.
- Akbar, Ummu, *Syar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam* (Jakarta: Mizan, n.d.).
- Ashoumi, Hilyah, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018).
- Aziz, Abd, "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam Di Indonesia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 116-32, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>.
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1989).
- Babad Tanah Djawi (Balai Pustaka, 1939-1941), 24 Jilid.
- Djunaedi, P., *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup* (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019).
- Eiseman, Fred B., Bali: Sekala & Niskala: *Essays on Religion, Ritual, and Art* (Clarendon, USA: Tuttle Publishing, 2011).
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Mubarok, Ahmad Agus dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia," *Journal of Islamic and Humanities* 3, no. 2 (2018).
- Mubin, Fatkhul and Abd Aziz, "Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 123-36, <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.45>.
- Musman, Asti, *Sunan Bonang Wali Keramat* (Yogyakarta: Araska, 2021).
- Najib, Ahmad, "Islam Moderat Adalah Sebuah Paradoks", dalam Muhammadiyah Studies. *Jurnal Ma'arif*, Vol. 3, No. 1. 2008.
- Nur, Afrizal dan Muchlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Alquran; (Studi Komparatif Antara Tafsir al Tahrîr wa at Tanwîr dan Aisar at Tafâsîr)," *Jurnal An Nur* 4, no. 2 (2015).
- Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 1994).
- Saifudin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama* (Kementrian Agama RI, 2019).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1998).
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Cetakan V (Jakarta: Pustaka Iman, LTN PBNU, 2014).